

Perubahan Budaya dalam Ritual Slametan Kelahiran di Cirebon, Indonesia

Busro^{a,1} Husnul Qodim^a

^a UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Jawa Barat, Indonesia
¹ busro@uinsgd.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:
Received : 2017-09-24
Revised : 2017-10-31
Accepted : 2018-08-20

Keywords:
Cultural Shifts
Cirebon
Slametan
Birth
Ritual

ABSTRACT

This study attempts to investigate the ritual practice of *slametan* birth in Kedungsana Village, Plumbon District, Cirebon Regency. The method used in this study is descriptive method. The data are collected through observation and interview techniques to ritualists, local leaders, religious leaders and others. The purpose of this study is to find out the procedures for practicing ritual of *slametan* birth, how the culture shifted in the ritual *slametan* birth, and the factors causing to cultural shift in ritual of *slametan* birth. The study reveals that ritual of *slametan* birth is still carried out by the community as a thanksgiving to Allah SWT for all the blessings that have been given and kept away from everything that is not desirable. Cultural shift occurred in the ritual practice of *slametan* birth. Factor that causes to cultural shifts in the ritual practice of *slametan* birth is the progress of thinking and technology. This factor only affects to some young age people relatively.

Copyright © 2018 IAIN Palangka Raya.
All rights reserved.

I. Pendahuluan

Sebagai bangsa yang majemuk, Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa, bahasa, agama, dan kebudayaan. Kemajemukan masyarakat Indonesia itu ditandai oleh adanya kelompok bangsa (ethnic group) yang mempunyai cara hidup (tradisi) atau kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat suku bangsanya sendiri-sendiri (14, 18, 20).

Mendefinisikan dan memahami budaya tidaklah sederhana dan mudah (25), dibuktikan dengan banyaknya definisi dari berbagai disiplin ilmu yang berbeda (misalnya, psikologi, antropologi, dan sosiologi). Istilah “budaya” telah bergeser dari makna penggunaan awal pada berabad-abad yang lalu yaitu untuk merujuk pada pertanian bergeser menjadi kumpulan makna, keyakinan, dan norma-norma perilaku (9).

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat (7). Kebudayaan yang dihasilkan suatu masyarakat akan berbeda dengan kebudayaan yang dihasilkan oleh masyarakat lainnya, karena kelahiran kebudayaan suatu

masyarakat sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis tempat tinggalnya.

Setiap suku bangsa memiliki norma yang dipegang bersama. Norma tersebut seperti buda-ya tradisi kelompok suku yang senantiasa diaplikasikan dalam kehidupan kelompoknya masing-masing. Misalnya adalah ritual perkawinan, bercocok tanam dan bahkan dalam segala aspek kehidupan kelompoknya yang di dalamnya terdapat norma-norma yang mengatur dan berlaku luas dalam kelompok tersebut.

Namun pada saat ini, kondisi masyarakat tidak lagi terisolir berdasarkan kawasan, dimana individu telah dapat bergaul dan berbaur dengan individu lainnya, telah pula menciptakan hubungan antar kebudayaan yang berbeda sehingga membentuk atau mendorong terjadinya perubahan-perubahan (changes) dalam masyarakat (3). Perubahan-perubahan dalam masyarakat itu dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, dan kekuasaan atau wewenang (13).

Seperti pada umumnya masyarakat Indonesia yang walaupun beragama Islam tetap memelihara berbagai ritual tradisi lokalnya (8, 15, 22, 23). Pada masyarakat Jawa yang mengenal slametan (5, 6, 10), di Cirebon juga berkembang berbagai ritual slametan. Menurut Clifford Geertz slametan adalah versi Jawa dari apa yang barangkali merupakan upacara keagamaan yang paling umum di dunia, slametan melambangkan kesatuan mistis dan sosial mereka yang ikut serta di dalamnya. Handai-taulan, tetangga, rekan sekerja, sanak keluarga, arwah setempat, nenek moyang yang sudah mati, dan dewa-dewa yang hampir terlupakan, semuanya duduk bersama mengelilingi satu meja dan karena itu terikat ke dalam suatu kelompok sosial tertentu yang diwajibkan untuk saling menolong dan bekerja sama (6). Slametan menjadi sarana untuk meluapkan maksud yang bermakna dalam kehidupan sosial. Slametan ini berkaitan dan hadir di semua aspek kehidupan, dari mulai kelahiran sampai kematian manusia (7).

Penelitian ini akan mencoba menguraikan perubahan budaya dalam pelaksanaan ritual slametan sekitar kelahiran, khususnya pada masyarakat Desa Kedungsana Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon. Secara lebih spesifik, penelitian ini dilakukan terhadap ritual slametan pra kelahiran seperti Ngupati, Memitu dan Nglolosi serta ritual slametan kelahiran dan pasca kelahiran yaitu Puputan, Bebersih, Mudun Lemah dan Nyapih.

Selain serangkaian upacara yang disebutkan di atas, sebenarnya masih ada upacara lainnya yang saat ini sudah tidak lagi diperingati. Bisa dikarenakan adanya kesepakatan masyarakat itu sendiri yang terjadi dalam jangka waktu yang lama dan berkelanjutan serta masih bertahan pun mengalami pergeseran nilai, baik itu dalam pelaksanaannya maupun nilai yang ada di dalamnya. Hal ini menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji, apakah perubahan tersebut terjadi sebagai akibat dari kemajuan pola pikir atau karena ketidakmampuan budaya itu dalam menghadapi berbagai perubahan di sekitarnya.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Data-data yang diperlukan dikumpulkan melalui teknik observasi dan wawancara mendalam kepada

pelaku ritual, tokoh masyarakat, tokoh agama dan lain-lain.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dengan menggunakan beberapa model pendekatan yaitu pendekatan historis dan sosial. Kemudian metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan observasi dan wawancara. Data yang telah diperoleh di klasifikasikan berdasarkan tema dan permasalahan. Kemudian data tersebut di analisis dengan menggunakan metode analisis deskripsi dan penjelasan. Data wawancara yang melibatkan beberapa informan penting yang terdapat pada Tabel 1, yang memiliki pengetahuan atau sebagai pelaku langsung pada slametan tersebut.

Tabel 1. Daftar Nama Informan

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia (Thn)	Ket
1	Sf	L	40	Kaur Kesra
2	Syfd	L	67	Sesepuh
3	Si	L	60	Sesepuh
4	Mdn	L	59	Budayawan
5	Aa	P	18	Pelaku Slametan Puputan
6	Do	L	30	Pelaku Slametan Memitu
7	Pu	P	55	Sesepuh
8	Mi	P	20	Pelaku Slametan Memitu
9	Eg	P	32	Pelaku Slametan Memitu
10	Smi	P	30	Pelaku Slametan Ngupati
11	Yni	P	21	Pelaku Slametan Ngupati
12	Sa	L	73	Ustadz, Sesepuh
13	Rm	P	62	Penjual bumbu tradisional
14	Ti	L	83	Sesepuh Desa

Selain data hasil observasi dan wawancara, digunakan juga beberapa dokumen atau arsip-arsip berupa catatan primbon, sejarah desa, cerita rakyat, dan hasil dari dokumentasi ketika Slametan berlangsung.

III. Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Desa Kedungsana Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon

Desa Kedungsana mempunyai luas wilayah 126,44 Ha dan berbatasan langsung dengan Desa Dana Mulya di sebelah utara, Desa Karang Asem di selatan, Desa Pesanggrahan di barat dan Desa Tegal sari di sebelah timur. Dengan jarak dari pusat

kecamatan sejauh 1,5 Km, dari pusat kabupaten sejauh 15 Km dan dari kota provinsi sejauh 122 Km (2).

Penduduk Desa Kedungsana secara keseluruhan merupakan warga negara Indonesia dan seluruhnya memeluk agama Islam. Selain data kependudukan, akan disajikan juga data pendidikan. Di desa Kedungsana hanya terdapat dua sekolah dasar yang keduanya berstatus sekolah negeri. Pendidikan jenjang pasca sekolah dasar berada di luar Desa Kedungsana, yaitu di Kecamatan Plumbon terdapat SMP Negeri 1 Plumbon, SMP Negeri 2 Plumbon, MTs Pembangunan dan SMA Negeri 1 Plumbon, serta beberapa sekolah di Kabupaten dan Kota Cirebon.

Pendidikan lain yang diterima anak-anak di Desa Kedungsana adalah pendidikan informal keagamaan yang dilakukan di Tajug yang jumlahnya 10 buah tersebar di berbagai pelosok desa Kedungsana. Pengajian di tajug ini biasanya dilakukan setelah shalat ashar dan maghrib. Pengajiannya hampir mirip seperti di madrasah namun yang diajarkan tidak menggunakan kurikulum seperti yang ada di madrasah.

Di kalangan keluarga petani kecil atau buruh tani yang tidak memiliki tanah, karena didorong kebutuhan ekonomi, sering mengabaikan pendidikan sekolah formal. Sebab pada umumnya masyarakat Desa Kedungsana masih menganggap anak adalah sumber tenaga bagi keluarga meski di desa tenaga kerja tersedia. Hal ini bisa dilihat dari jumlah peserta didik sekolah dasar mendominasi dari jenjang sekolah lainnya. Data jumlah peserta didik beserta jenjang pendidikannya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Kedungsana

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1	Sekolah Dasar (SD)	562
2	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	185
3	Sekolah Menengah Atas (SMA)	282
4	Diploma satu sampai tiga (D1-D3)	25
5	Sarjana (S1)	14
6	Pesantren	7

Sumber: Data Profil Desa Kedungsana

Untuk lebih jelas mengetahui perkembangan mata pencaharian di Desa

Kedungsana, penulis mngkemukakan beberapa pekerjaan yang dilakukan oleh warga Desa Kedungsana pada tabel 3.

Tabel 3. Mata Pencaharian warga Desa Kedungsana

No	Pekerjaan	Jumlah	
		Laki-Laki	Perempuan
1.	Petani	189	13
2.	Buruh Tani	212	117
3.	Buruh Migran	7	183
4.	Pegawai Negeri Sipil	19	8
5.	Pedagang Keliling	3	13
6.	Peternak	6	-
7.	Montir	4	-
8.	TNI/POLRI	4	-
9.	Pensiunan PNS/TNI/POLRI	4	-
10.	Jasa Pengobatan Alternatif	2	-
11.	Dukun Kampung Terlatih	-	2
12.	Karyawan Perusahaan Swasta	357	43

Sumber: Data Profil Desa Kedungsana

2. Ritual Slametan Kelahiran di Desa Kedungsana

Latar belakang berbagai slametan di Desa Kedungsana tidak jelas bagaimana asal mulanya dan kapan berawalanya, termasuk salah satunya slametan kehamilan. Menurut penuturan Lebe Syafi'i (40 tahun): Tidak diketahui secara pasti kapan pertama dimulainya yang pasti semenjak saya lahir sudah dilakukan slametan oleh warga Desa Kedungsana. Slametan sudah dilakukan secara turun temurun, mungkin saja sebelum agama Islam masuk sudah dilakukan, kemudian oleh para wali tetap dipertahankan dengan dimasuki unsur-unsur keagamaan Islam.

Ia pun menjelaskan bahwa slametan itu termasuk sodakoh yang berfaedah mencegah segala sesuatu yang tidak diinginkan, terkait ajal, rejeki dan lain-lain. Namun, seperti yang ia jelaskan, bahwa segalanya mesti kembali kepada Allah yang penting kita berusaha dengan cara yang kita yakini apakah dengan sedekah atau slametan.

Ada banyak jenis slametan di Kedungsana, membangun rumah pun sebelumnya ada slametan buka tanah, ketika mulai membangun rumah ada Slametan Munjuk Suwununan, hingga akan di huni, rumah tersebut diadakan slametan. Untuk yang rutin tahunan, di Desa Kedungsana biasanya ada Slametan Hajat Bumi atau Sedekah Bumi. Selain itu ada slametan hari besar Islam seperti Isra Mi'raj, Suroan, Muludan sampai kepada Agustusan ada slametan tersendiri (Syafi'i, wawancara pribadi, 7 Januari 2014).

Hajat bumi dilaksanakan menjelang musim tander atau dalam penanggalan Masehi sekitar bulan sepuluh (Oktober). Sebelumnya, dilaksanakan tahlil bersama di balai desa. Keesokan harinya dilanjutkan dengan pertunjukan wayangan atau topengan yaitu acara hiburan wayang kulit atau pertunjukan topeng Cirebon. Hari ketiga ditutup dengan istighosah atau pengajian serta do'a bersama. Sedekah makam dilaksanakan bulan terakhir bulan rowa menjelang puasa bulan Ramadhan. Kegiatannya berupa istighosah yang dilaksanakan di semua kompleks pemakaman di Kedungsana.

Slametan kelahiran merupakan salah satu ritual slametan masih dilaksanakan oleh warga Desa Kedungsana. Slametan kelahiran merupakan rangkaian ritual yang panjang. Di mulai dari ketika umur kandungan berusia 2 bulan dilaksanakan Slametan Mapag Widungan, setelah 3 bulan ada slametan Njaluk Ning Pengeran, mencapai kandungan usia 4 bulan diadakan slametan Ngupati, setelah 7 bulan ada slametan Memitu, dan setelah mencapai 9 bulan ada upacara slametan Nglolosi. Tidak berhenti sampai di sini, setelah kelahiran sampai disapih masih banyak berbagai jenis slametan yang akan dibahas satu persatu di bawah ini (Syifuddin, wawancara pribadi, 16 Nopember 2013).

Slametan Mapag Widungan atau Mapag Widungan artinya menyambut kandungan. Slametan ini dilaksanakan ketika usia kandungan mencapai dua bulan. Acara yang digelar adalah membaca Al-Quran, terutama surat Luqman dan al-Mulk. Lukman di dalam Al-Qur'an diceritakan sebagai orang tua yang mendidik anaknya menjadi shaleh. Maksudnya, agar mengambil ibrah dari sisi kandungan surat tersebut, terutama mengenai

pendidikan keimanan, ibadah dan akhlak. Sedangkan Al-Mulk itu dimulai dengan Tabarak yang artinya keberkahan, dimaksudkan agar kehamilan tersebut menjadi berkah. Seperti ritual yang lainnya dalam slametan ini pun dilanjutkan dengan syukuran makan bersama. Namun, Ustad Syaifuddin mengatakan bahwa dalam syukuran ini tidak dipaksa, artinya disesuaikan dengan kemampuan masing-masing (Syifuddin, wawancara pribadi, 16 Nopember 2013).

Slametan Pangeran dilaksanakan ketika kandungan berusia tiga bulan. Slametan ini dimaksudkan sebagai sebuah permintaan dari orang tua atau dalam bahasa Jawa diistilahkan njaluk (meminta) kepada Allah SWT mengenai sifat atau jenis kelamin calon anaknya. Orang tua berdo'a kepada Allah dibantu oleh jamaah yang hadir dalam acara tersebut agar anaknya kelak memenuhi harapan orang tua. Masyarakat Kedungsana meyakini ketika usia kandungan di bawah umur empat bulan, calon bayi masih belum dituliskan ketetapannya, sehingga pada waktu-waktu ini dianjurkan banyak-banyak berdo'a.

Kedua slametan pra kelahiran di atas sudah tidak diperingati lagi oleh warga Desa Kedungsana, tidak diketahui kenapa dan kapan kedua slametan tersebut ditinggalkan. Yang masih bertahan dan dilaksanakan oleh sebagian warga Desa Kedungsana yaitu Ngupati, Memitu dan Nglolosi. Ketiganya dianggap penting karena merupakan peristiwa besar dalam pembentukan janin manusia, seperti Ngupati (slametan usia empat bulan), yaitu ketika manusia ditiupkan rohnya dan ditentukan rizki, ajal dan perilakunya. Memitu yaitu slametan usia kehamilan tujuh bulan diyakini oleh masyarakat Jawa sebagai masa bobot (sempurna atau lengkap anggota tubuhnya). Dan Nglolosi adalah slametan masa menjelang melahirkan.

a. Slametan Ngupati

Sudah menjadi tradisi masyarakat Jawa, termasuk juga di Kedungsana, ketika seorang perempuan hamil mencapai usia 120 hari maka diadakan slametan Ngupati. Pada selamatan Ngupati ini ada beberapa persiapan yang dilakukan seperti persiapan membuat ketupat yang terdapat pada gambar 1.



Gambar 1. Persiapan Membuat Ketupat

Menurut Lebe Syafi'i, Slametan Ngupati ini terkait makna hadist yang menyatakan bahwa pada masa usia 120 hari atau jika diambil menurut bulan mencapai usia empat bulan, maka Allah meniupkan ruh pada janin. Pada saat itu juga ditentukan rizki, ajal dan perilakunya di dunia sampai akhirat.

Menurut orang tua zaman dahulu adalah membuat sifat kang papat, yaitu jodoh, pati, blai (bahaya) dan rezeki yang harus disyukuri. Jadi melalui Slametan Ngupati tersebut dimaksudkan sebagai langkah antisipasi, memohon kepada Allah supaya memberikan sifat-sifat yang baik dalam ketentuan yang akan diberikan. Inti dari ritual ini sebenarnya adalah berdo'a sebagai sikap bersyukur, ketundukan dan kepasrahan sekaligus memohon perlindungan, mengajukan permohonan kepada Allah agar nanti anak lahir sebagai manusia utuh sempurna, yang sehat, yang dianugerahi rizki yang baik dan lapang, berumur panjang dan bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa.

Menurut Lebe Syafi'i, kegiatan dalam ritual adalah mengaji bersama membaca surat-surat pilihan Al-Quran seperti Lukman, Maryam, dan al-Waqiah, agar bisa mengambil ibrah (pelajaran) dan berkah dari isi kandungan Al-Qur'an. Pemilihan surat pilihan itu karena meng-andung banyak faedah. Sebenarnya semua surat dalam al-Quran mempunyai faedah, tapi mungkin ada yang lebih berfaedah lagi yang berisi cerita-cerita yang bisa diteladani seperti Maryam dan Yusuf. Ini dimaksudkan agar anak yang dikandung, jika perempuan bisa meneladani Maryam dan jika laki-laki bisa mencontoh nabi Yusuf yang memiliki paras tampan dan sifat-sifatnya yang luhur. Surat al-Waqiah maksudnya agar rezekinya "gengser" atau gampang turun. Dan surat Yasin untuk keselamatan dunia akhirat. Masyarakat Desa

Kedungsana yakin bahwa surat-surat pilihan ini berpengaruh terhadap kehidupan anak. Meskipun, pada hari ini sudah jarang yang memakai sesajen dalam selamatan ini (Syafi'i, wawancara pribadi, 7 Januari 2014).

Setelah pengajian selesai kemudian, dilanjutkan dengan do'a sapu jagat:

Allahumma inna nasaluka salaamatan fiddiin
Wa 'afiyatan fil jasadi wa ziyadatan fi 'ilmi
Wa baarokatan firrizqi
Wa taubatan qoblal maut wa rahmatan
'indalmaut
Wa maghfirotan ba'dal maut
Allahumma hawwin 'alaina fii sakarotil maut
Wa najjatam minannaari wal 'afwa 'indal
hisaaba
Robbana laa tuzig quluubana ba'da
idzhadaitana
Wahab lama min ladunka rohmatan
Innaka antal wahhab
Robbana aatina fid dunya hasanah wa fil
ahirotil hasanah,
Waqina 'adzabannari.

Persiapannya biasanya dimulai dari bagian dapur, yang menyediakan makanan khusus berupa kupat. Yulianti (wawancara pribadi, 13 Februari 2014) melakukan persiapan untuk Ngupati sehari sebelum pelaksanaan. Kupat ini harus ada dalam pelaksanaan ritual Slametan Ngupati. Untuk lauknya bisa bermacam-macam, biasanya berupa empal, sambel goreng dan lain-lain, yang nantinya dihidangkan di acara pengajian. Pada hari yang sama diusahakan mengkhataamkan minimal sekali khatam Al-Qur'an 30 juz dalam satu hari, teknisnya bisa dilakukan pembacaan bersama-sama. Di tengah orang mengaji disediakan air kembang campur baur, yang nantinya dipakai untuk mandi ibu hamil (Subana, wawancara pribadi, 13 Februari 2014). Ritual kemudian diakhiri makan bersama beberapa makanan yang sudah dipersiapkan.

b. Slametan Memitu

Tradisi Memitu yang dilakukan oleh masyarakat Kedungsana merupakan bagian dari slametan kehamilan ketika kehamilan mencapai umur tujuh bulan. Istilah lain yang biasa digunakan adalah "Tingkeban" (19) atau "Tujuh bulanan" (16). Disebut Memitu atau tujuh bulanan karena ritual dilaksanakan ketika usia kehamilan mencapai tujuh bulan.

Tujuh dalam bahasa Cirebon disebut pitu. Kemudian disebut Tingkeban, yang berasal dari kata tingkeb, yang memiliki arti sudah genap, yakni ketika mencapai usia tujuh bulan dianggap sudah genap waktunya, di mana bayi sudah dianggap wajar jika lahir (19).

Kebiasaan Memitu ini sama seperti masyarakat Jawa pada umumnya yaitu untuk melaksanakan adat atau tradisi yang secara turun temurun telah dilaksanakan nenek moyang mereka. Syafi'i (wawancara pribadi, 13 Februari 2014) menjelaskan bahwa maksud dari Memitu ini untuk "ngumpliti". Jadi pada waktu kehamilan umur tujuh bulan ini, anggota tubuh bayi mulai dibentuk, seperti mulai dibentuk kuping, kaki, tangan dan lain-lain. Selain penamaan di atas ada juga masyarakat yang menyebutnya dengan Slametan Ngrujaki karena makanan khas dari ritual ini berupa rujak buah-buahan, seperti tersebut pada lagu Kidung Murtasiyah di bawah ini:

Kidung Murtasiyah
Kekidungan cerita Dewi Murtasiyah
Lelakonan kasmaran si dangdang gula
Kinanti megatruih sinom parijaka
Sesenggakan sendonan dalang memaca
Waktu bobot kebisan pitung wulanan

Siram kembang campur kidung rerujakan
Jambe riwe mecah blotong ning prapatan
Nandakaken si dadap lagi slametan

Reff:

Bluluk gading nggo anak-anakan
Ping pitu dangdan adus-adusan
Sampe nderegdeg digrujug esuk-esukan
Rena bunga kluarga pada curakan

Biasane tanggale pitu-pituan
Guyub rukun sawengi pada melekan
Ngalap berkah sawise amin-aminan
Sesajian binagi pada bubarana

Artinya:

Kekidungan cerita Dewi Murtasiyah
Ceritanya tentang kasmaran dangdang gula
Kinanti megatruih parijaka
Sahut-sahatan suara dalang memaca

Waktu hamil usia tujuh bulanan
Mandi bunga campur kidung serta rujak-
rujukan

Jambe riwe memecah gentong di
perempatan

Menandakan sedang ada yang slametan
Kelapa gading untuk anak-anakan

Tujuh kali dandan ketika mandi siraman
Sampai menggigil diguyur pagi-pagian
Suasana bahagia keluarga pada curakan
(sawer)

Biasanya tanggalnya serba tujuhan
Kumpul-kumpul tanpa tidur semalaman
Mencari berkah setelah amin-aminan
Dibagikan makanan saat bubarana

Lagu ini menceritakan proses memitu, dalam ritual slametan ditembangkan kidung oleh dalang memaca (pujangga yang menembangkan kidung atau yang biasa bercerita). Kegiatan kidungan ini biasanya dilakukan pada malam harinya sambil melekan menunggu belanga. Diceritakan juga mengenai proses siraman yang dilakukan sambil ganti kain sampai tujuh kali. Saat dimandikan sambil membawa kelapa gading sebagai simbol bayi (1), kemudian disebutkan proses memecahkan blotong atau gentong yang dilakukan di perempatan jalan. Segala persiapan dan pelaksanaannya akan dijelaskan lebih jauh di bawah ini.

Meskipun dalam pelaksanaannya berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah lain di Cirebon, namun ada beberapa persamaan, yaitu diantaranya adalah bahan-bahan untuk keperluan upacara yakni :

1. Jarit atau tapi (kain panjang) sebanyak 7 lembar.
2. Miniatur rumah-rumahan yang sudah dihias.
3. Pendil atau belanga (terdapat pada gambar 2) (semacam tembikar yang pada zaman dulu dipakai untuk mengambil air) yang berisi air, berbagai jenis tanaman seperti Beringin dan tebu, serta uang logam untuk di simpan di dalam belanga.
4. Kembang tujuh rupa. Jenis bunga bisa apa saja, namun umumnya berupa Bunga Kingkong, Bunga Mawar Merah, Bunga Mawar Putih, Bunga Cempaka, Bunga

Kantil, Bunga Kenanga, dan Bunga Melati.

5. Sesaji, yang berisi antara lain: nasi uduk, juwadah pasar, rujak parut, rujak asem, rujak pisang, rujak selasih, aneka buah dan umbi, dan tebu wulung (tebu hitam). Rujak ini terdiri dari tujuh macam buah. Menurut Syaiffuddin, makananan pun biasanya menggambarkan beberapa anggota tubuh. Misalnya ada makanan yang berbentuk anggota tubuh yaitu terbuat dari tepung yang dibuat kue yang menyerupai berbagai anggota tubuh seperti telinga, hidung, tangan dan lain-lain.
6. Bluluk Gading atau kelapa muda (terdapat pada gambar 3) yang telah digambar salah satu tokoh wayang (biasanya tokoh Arjuna).



Gambar 2. Pendil/ Gentong untuk Memitu



Gambar 3. Kelapa untuk Memitu

Untuk air yang dipakai dalam upacara, seperti yang dijelaskan Syafi'i, air yang dipakai untuk mandi berasal dari 7 sumber. Bisa diambil dari 7 macam sumur. Setiap blok di Desa Kedungsana masih memiliki sumur yang airnya biasa diambil untuk mandi Memitu. Ada juga yang diambil dari banyu meneng (air yang diam tergenang) dan banyu mili/deres (air yang mengalir). Sumur tersebut haruslah sumur gali yang dipercaya berusia tua. Di antara sumur tersebut adalah:

- a. Sumur yang ada di Madrasah Miftahul Muta'alimin di blok Jamar Lor.
- b. Sumur yang ada di rumah Tajwid di blok Sampurna.

- c. Sumur yang ada di Rumah Mang Tori dan Rosyid di blok Nyimas.
- d. Sumur yang ada di rumah Kadmila di blok Jamar.
- e. Sumur yang ada di rumah Sutini di blok Desa.
- f. Banyu meneng (air diam) diambil dari kali soka yang terletak di blok Karangtingtang, blok Soka Desa Danamulya.
- g. Banyu mili (air mengalir) bisa diambil dari air kali di mana saja di sepanjang kali Soka.

Air tersebut kemudian dicampurkan dalam wadah gosang (kendi yang besar), zaman sekarang biasanya menggunakan gentong atau paso. Kemudian dicampurkan ke dalamnya kembang campur baur atau bunga tujuh rupa, uang logam dan perhiasan emas. Kegiatan yang sama dilakukan sekali lagi, namun bedanya menggunakan pendil, dan perhiasan emas ditiadakan. Dalam pendil ini ditambah dengan mencampurkan manggar (bunga pohon kelapa) dan daun beringin.

Setelah selesai persiapan tersebut, selanjutnya membuat umah-umahan dari bambu yang dihiasai bendera dari kertas minyak, bendera uang, daun weringin dan tebu wulung. Di dalam umah-umahan diletakkan tumpeng beserta bekakak ayam. Perlengkapan tersebut lebih baik dijaga oleh orang tua. Tujuannya karena di dalam rumah-rumahan tersebut terdapat makanan, perhiasan dan air untuk mandi. Sebab, seperti dijelaskan Syafi'i dikhawatirkan ada sesuatu yang tidak diinginkan semisal ada yang mencuri uang atau perhiasan. Selain itu sebagai upaya mencegah adanya binatang-binatang yang berbahaya masuk ke dalam air.

Bagi sebagian warga, tidak seluruh prosesi dilaksanakan sesuai kebiasaan dan peraturan yang ada. Seperti yang dilakukan Endang (32 Tahun) ketika slametan berlangsung, ia hanya mendengarkan sambil tiduran. Air kembang campur baur yang dari pengajian, kemudian dipakai mandi sesaat setelah pengajian selesai. Endang melaksanakan slametan dengan sederhana, yaitu mengundang tetangga dekat, tanpa disertai ritual siraman yang dilakukan di rumah-rumahan. Beliau beralasan karena ketiadaan dana untuk melaksanakan berbagai rangkaian ritual

tersebut (Endang, wawancara pribadi, 10 Januari 2014).

a. Waktu

Tradisi Memitu biasanya dilakukan pada sore atau malam hari pada hari Rabu atau Sabtu dan pada tanggal ganjil sebelum tanggal 15. Acara ini dimulai dengan pembacaan kitab Barzanji di rumah yang duwe gawe (orang yang punya hajat). Selain Barzanji juga dibacakan Al-Qur'an Surat Yasin, Luqman, Maryam, Yusuf, An-Nur, dan Muhammad. Di tengah-tengah orang yang sedang mengaji dan Barzanjian diletakkan wadah yang berisi air. Air ini kemudian akan dicampurkan ke dalam wadah air yang disediakan untuk mandi suami-istri di rumah-rumahan yang sudah disediakan di luar rumah.

b. Tatacara

Acaranya berupa Marhabanan yaitu pembacaan kitab Barzanji yang menceritakan kelahiran Nabi Muhammad. Setelah yang mengaji dan membaca Barzanji selesai, makanan dibagikan, dan air yang tadi dibawa keluar kemudian dicampurkan ke wadah yang ada di rumah-rumahan. Pasangan suami istri mulai dimandikan dibarengi membaca sholawat 3 kali. Orang yang memandikan dimulai dari orang tua, saudara-saudara, sesepuh desa, dan dilanjutkan dengan jamaah pengajian.

Pada proses pemandian sang istri, ketika dimandikan ia hanya memakai kain tapi dan sang suami hanya memakai celana pendek. Setiap kali ada yang memandikan sang istri berganti kain sampai sebanyak tujuh kali. Dan pada saat pergantian kain yang ke tujuh itu, kemudian kelapa muda yang telah digambari tokoh wayang tadi dijatuhkan melalui bagian dalam kain yang dipakai oleh ibu hamil tersebut. Suami ibu hamil yang sedari tadi ikut dimandikan diharuskan untuk menangkap kelapa muda itu sebelum jatuh ke tanah. Menurut Ustadz Subana, zaman dahulu hanya istri saja yang dimandikan, namun pada perkembangannya suami pun ikut dimandikan. Menurut Ustadz Subana yang paling utama adalah saudara sendiri, yang tidak termasuk keluarga, tidak dianjurkan. Sebab, hal ini menyangkut aurat (Subana, wawancara pribadi, 13 Februari 2014).

Selesai memandikan, anak-anak di sekitar mulai mengerubuti rumah-rumahan yang sudah dihias. Tanpa disuruh anak-anak mulai rebutan barang-barang hiasan rumah-rumahan. Dari mulai balon, bunga, hiasan dari kertas dan uang menjadi sasaran anak-anak. Dengan dibarengi curak, yaitu saweran uang receh.

Upacara ditutup dengan memecahkan blotong yang sudah diperiapkan yang dilakukan oleh suami. Ketika blotong tersebut dipecahkan di prapatan anak-anak mengerubuti pecahan blotong mencari uang logam di sana. Seperti yang dikemukakan Syafi'i makna pecahnya kendi ini mempunyai arti harapan akan proses kelahiran yang mudah dan lancar seperti pecahnya kendi tadi. Selain itu pemecahan kendi juga sebagai simbol pesan kepada masyarakat, bahwa sedang ada ibu hamil yang sudah mencapai 7 bulan, dimaksudkan agar masyarakat juga ikut mendo'akannya. Perempatan dipilih sebagai tempat memecahkan kendi karena merupakan tempat lalu lalang dan pertemuan orang yang lewat.

Kebudayaan dipahami oleh para antropolog dengan arti yang berbeda-beda, namun kunci untuk memahaminya adalah ide tentang makna (*meaning, significance*). Menurut Geertz manusia adalah hewan yang terkurung dalam jaring-jaring makna yang mereka pintal sendiri. Oleh karena itu, untuk menjelaskan kebudayaan orang lain, maka kita tidak ada pilihan lain, kecuali dengan menggunakan metode "lukisan mendalam" yaitu, kita harus melukiskan tidak saja apa yang secara aktual terjadi, tetapi bagaimana pemahaman seseorang tentang kejadian tersebut (17). Atau dengan kata lain kebudayaan itu secara sosial terdiri dari struktur-struktur makna dalam istilah-istilah berupa sekumpulan tanda yang dengannya masyarakat melakukan satu tindakan, mereka dapat hidup di dalamnya atau pun menerima celaan atas makna tersebut dan kemudian menghilangkannya (17).

Slametan Memitu yang dilakukan masyarakat Kedungsana merupakan bagian dari tradisi lokal meskipun diisi nilai-nilai keagamaan seperti pembacaan ayat Al-Qur'an dan pembacaan kitab Barzanji. Tradisi pembacaan Al-Quran dan Barzanji sangat penting dilakukan pada tradisi Memitu,

karena menurut masyarakat Kedungsana ketika janin dalam kandungan memasuki umur tujuh bulan, janin sudah sempurna, sudah memiliki struktur tubuh yang lengkap, bersih dan bebas dari dosa. Kondisi seperti ini menjadi kondisi sempurna untuk menjadi acuan bagi muslim yang baik dalam usaha spiritualnya.

Pembacaan tujuh surat Al-Quran bermakna agar anak ketika lahir menjadi baik dan shaleh. Bila anaknya perempuan, diharapkan memiliki sifat-sifat seperti Siti Maryam ibunda Nabi Isa, sedangkan bila anaknya kelak laki-laki diharapkan seperti Nabi Yusuf yang tampan, begitu seterusnya. Dalam pembacaan Barzanji diharapkan sang anak bisa meneladani sifat-sifat dan teladan Nabi Muhammad SAW.

Makna di balik proses pemandian diniatkan sebagai pensucian. Diharapkan anak yang lahir kelak akan selalu bersuci dan rajin melaksanakan sholat. Makna filosofis dari dijatuhkannya kelapa muda pada saat dimandikan melambangkan kemudahan si ibu hamil saat melahirkan nanti, sedangkan gambar wayang yang terukir di kelapa sendiri sebagai simbol pengharapan bahwa sang jabang yang kelak akan dilahirkan memiliki paras dan kegagahan seperti yang dimiliki oleh si tokoh wayang yang di gambar tersebut. Biasanya tokoh arjuna. Dalam kasus ini terlihat masih adanya percampuran budaya Hindu dan Islam. Tokoh yang digambar pada kelapa adalah tokoh dari agama Hindu sedangkan pada proses pengajian membaca surat-surat dalam Al-Qur'an yang diharapkan mengambil ibrah dari beberapa tokoh Al-Qur'an seperti Nabi Yusuf.

Ustadz Subana meyakini bahwa Slametan Memitu dengan segala ritualnya hanyalah hukum adat. Dan di masyarakat, hukum adat ini sudah bersifat lunak, artinya ketika ada anggota masyarakat yang tidak melaksanakannya, maka sudah tidak ada sanksi lagi. Ritual itu tidak dilakukan juga tidak masalah karena tidak ada dalam agama Islam, dan jika dilaksana-kan juga silahkan yang penting tetap menjalankan ibadah agama Islam.

Persiapan Memitu dilakukan sehari sebelum pelaksanaan ritualnya. Keluarga laki-laki mempersiapkan rumah-rumahan (terdapat pada gambar 4) sedangkan keluarga

sibuk di dapur mempersiapkan untuk makanan acara Memitu keesokan harinya. Sehabis duhur beberapa kakak laki-laki Darsono membuat rumah-rumahan dari bambu yang dihias dengan kertas minyak warna merah putih dan di sekelilingnya dan atasnya dipasang kain tapi membentuk cunpup seperti atap masjid. Selain itu dipasang juga daun Beringin, balon dan bendera uang yang nantinya diperebutkan oleh anak-anak.



Gambar 4. Persiapan membuat Rumah-Rumahan

Dalam replika rumah-rumahan tersebut terdapat pintu dan jendela. Dan di dalamnya disimpan berbagai benda yang akan dipakai untuk slametan memitu yaitu ember yang berisi air bunga, Pendil yang berisi air kembang, daun Beringin, bunga kelapa dan uang receh. Selain itu disiapkan juga kelapa kuning yang sudah digambar tokoh pewayangan.

Pelaksanaan memitu dilakukan saat pagi hari. Pagi-pagi Darsono mengundang tetangga-tetangga dekat. Acara kemudian dimulai pukul 7.30 dengan membaca Maulid Barzanji. Kemudian dilanjutkan dengan prosesi siraman/memandikan pasangan (terdapat pada gambar 5) yang dilakukan oleh keluarga sendiri kemudian dilanjutkan dengan jamaah pengajian.



Gambar 5. Keluarga Memandikan Pasangan Memitu

Di tengah prosesi memandikan kelapa kuning yang dipegang, setiap kali ada yang menyiramkan air, harus dijatuhkan. Setelah air yang dipakai memandikan habis, pasangan

laki-laki mengambil pendil dan berlari menuju perempatan atau pertigaan jalan untuk memecahkan pendil tersebut. Anak-anak dan warga sekitar ikut berlari dan bersiap di lokasi pemecahan pendil untuk memperebutkan uang receh yang ada (terdapat pada gambar 5).



Gambar 5. Anak-anak dan warga berebut isi pendil

Barang sisa yang tidak diambil seperti daun beringin, bunga kelapa dan kelapa kuning bekas dipakai mandi kemudian diambil oleh pasangan laki-laki dan dibawa ke sungai untuk dilarung. Pasangan laki-laki juga tidak diperkenankan mandi di sumur, harus di sungai, dan saat menuju ke sungai dianjurkan untuk berlari.

c. Slametan Nglolosi

Slametan ini dilakukan ketika kandungan mencapai usia sembilan bulan. Nglolosi berasal dari kata lolos artinya lancar. Jadi slametan ini berupa harapan untuk kelancaran ketika kelahiran. Bentuknya syukuran biasa, baca do'a kemudian makan bersama, bedanya hanya di makanan khusus ini. Ada juga yang hanya membagikan bubur lolos dan nasi kuning kepada tetangga-tetangga dekat. Inilah ritual yang biasa dislameti pra kelahiran di Desa Kedungsana untuk bulan-bulan yang lainnya tidak ada. Upacara seperti ini juga ditemui pada Suku Batak. Di Batak Toba ketika wanita yang sedang hamil tua maka diadakan adat manghare, mang adalah awalan aktif dan hare adalah sejenis bubur yang dibuat dari ramuan semangka (gundur), mentimun (ansimun), pisang (gaol), tebu (tobu), nangka (pinasa), kencur (hasior), jahe (pege), kelapa (simarateate), kemiri (gambiri), ramuan dukun (taor sibaso), telur ayam (pira ni manuk), tepung beras itak, susu kerbau (bagot ni horbo), kunyit (hunik), serta daging ayam muda seberat 1,5 kg (12).

Seperti yang dijelaskan oleh Syafi'i (wawancara pribadi, 7 Januari 2014), untuk

Nglolosi makanan utamanya yaitu bubur lolos, yang terbuat dari tepung, dibungkus daun pisang yang diberi minyak. Bubur lolos adalah sejenis juwada yang licin. Ini merupakan perlambang dan harapan kelahiran seperti bubur lolos ini yaitu licin atau lancar. Bubur ini disajikan saat makan bersama setelah pengajian dan juga dibagikan kepada tetangga.



Gambar 7 Bubur Lolos

d. Slametan Kelahiran

Slametan Mapag Bocah artinya menyambut sang anak ketika baru dilahirkan. Slametan ini biasanya membuat tumpeng. Acara yang digelar berupa berdo'a bersama dan membaca Al-Qur'an dilanjutkan dengan bacakan yaitu makan secara bersama dalam tampah yang berisi nasi lengkap dengan lauknya, dan dilanjutkan dengan curak.

Seperti yang dijelaskan Pengku (wawancara pribadi, 13 Februari 2014), untuk mengetahui kapan mulai kehamilan bisa dihitung dari mulai terakhir kali menstruasi. Pada umumnya tidak ada persamaan kapan pertama kali sadar sedang hamil, namun mulai umur kehamilan 4 bulan sudah bisa diketahui. Sebab, pada umur ini perut sudah terasa det-detan yaitu perasaan perut seperti ada pergerakan tapi sedikit.

Pengku kembali menjelaskan, ketika sudah diketahui sedang hamil ada beberapa pantangan dan anjuran yang lazim di masyarakat Desa Kedungsana, seperti:

a. Ketika makan ada bungkus harus langsung dibuka semua. Di Desa Kedungsana biasanya makanan itu menggunakan bungkus yang ditusuk "biting" atau tusuk dari bambu ataupun dihektek. Semua itu harus dilepas karena masyarakat Kedungsana percaya, jika tidak dilepas bisa mempersulit kelahiran kelak.

- b. Jika melihat ada ranting di sungai yang tersangkut sesuatu, maka harus segera dibenarkan sampai hanyut dengan lancar. Lazimnya di pedesaan, masyarakat Kedungsana juga menggantungkan hidupnya terhadap sungai, kegiatan seperti mencuci, mandi dan buang air biasa dilakukan di sungai Soka.
- c. Jangan makan udang, karena bisa membuat lama proses kelahiran. Udag adalah binatang yang jalannya mundur, sehingga dipercaya ketika bayi akan lahir bisa mundur kembali.
- d. Jangan makan kerak nasi, karena bisa menyebabkan ari-ari susah diangkat.

Larangan-larangan di atas pada dasarnya merupakan gugon tuhon. Gugon tuhon adalah perkataan atau dongeng yang dipercaya mempunyai daya atau kekuatan. Jika perkataan atau dongeng itu tidak dipatuhi, maka orang yang melanggarnya akan memperoleh kesialan dan kesengsaraan dalam hidupnya (24).

Setelah kandungan berumur tujuh bulan, kemudian mulai dilakukan persiapan persalinan. Baju-baju bayi dan jamu-jamuan adalah barang yang harus sudah ada sebelum melahirkan, sehingga ketika melahirkan tidak lagi susah mencarinya. Jamunya adalah galian singset yang terbuat dari kencur, kunir, temu lawak, akar sere, belerang dan ragi. Semua itu digerus atau ditumbuk dan dijadikan satu kemudian direbus dan diminum. Namun untuk saat ini sudah bisa dibeli di warung-warung jamu. Selain itu ada pula Jamu sawanan atau Jamu endek-endek untuk yang sedang ngidam, fungsinya untuk meredam mual dan pusing ketika ngidam. Jamu ini terbuat dari kencur, kunir dan bawang merah.

Masih menurut Pengku ketika hendak melahirkan tidak terasa macam-macam pada perut, tiba-tiba keluar air kekawa atau air ketuban, saat ditanyakan kepada orang tua katanya sebentar lagi akan melahirkan dan benar besok paginya ternyata melahirkan. Waktu inilah yang dipergunakan untuk mengundang dukun lahir, yang kemudian mengecek kondisi kehamilannya.

Saat melahirkan semua badan terasa sakit, kemudian keluar "angkat kidang" yaitu darah kental baru kemudian kepala bayi keluar, setelah seluruh badan bayi keluar baru

kemudian disusul oleh ari-ari bayi. Setelah bayi keluar, bayi langsung menangis dan jika tidak menangis oleh dukun bayi akan diurut usus pusarnya sambil "dionclok-onclok" yaitu dengan mengangkat kakinya ke atas dan kaki bayi tersebut ditepuk-tepuk sampai bayi menangis. Saat prosesi melahirkan, dukun bayi membaca ayat Kursi. Setelah itu langsung dikumandangkan adzan pada telinga kanan dan iqomah di telinga kirinya yang dilakukan oleh bapaknya (Asiri, wawancara pribadi, 15 Nopember 2013).

Usus yang menyambungkan bayi dan ari-ari kemudian dipotong menggunakan silad pring yaitu pisau buatan yang terbuat dari kulit bambu dan dilapisi kunir, dengan membaca dua kalimat syahadat sebanyak tiga kali. Caranya yaitu usus diukur dulu sepanjang 2 ruas jari telunjuk tangan dari pusar bayi dan sampai batas itu diikat dengan benang sepanjang 3 ikatan. Pada ikatan ketiga itulah tempat pemotongannya. Darah sisa hasil pemotongan kemudian dioleskan ke bibir bayi dan ke seluruh badan. Yang bertugas mencari silad pring pada zaman dahulu adalah bapaknya.

Sambil dimandikan bayi dibersihkan dari lendir-lendir atau dalam bahasa Kedungsana dinamakan "pepelem" menggunakan minyak goreng. Baru kemudian dimandikan menggunakan air hangat. Zaman dahulu setelah melahirkan bayi, ibu bayi kemudian mandi, bisa dimandikan atau mandi sendiri. Mandipun tidak di sumur milik ibu bayi tersebut, tapi di tanah yang agak luas. Setelah mandi ada ritual melompati api hasil pembakaran "merang" atau gagang padi sebanyak 3 kali. Setelah itu ibu diberi boreh yang terbuat dari beras kencur untuk melemaskan otot yang tegang setelah melahirkan. Kemudian ibu didudukkan sambil selonjoran kaki.

Bayi selanjutnya dibedong yaitu dibungkus menggunakan kain, yang tujuannya agar bisa tidur dengan nyenyak dan tubuh bayi tidak cacat akibat gerakan yang terlalu keras karena tulang-tulang bayi masih tahap pertumbuhan. Sampai nanti mencapai "puput" atau putusnya usus pusar bayi hanya boleh dimandikan sekali sehari agar pusar cepat kering. Semua kegiatan ini dilakukan oleh dukun lahir. Baru setelah

Slametan Puputan kegiatan memandikan bayi diambil alih oleh ibunya.

Masyarakat Kedungsana percaya bahwa ibu yang selesai melahirkan memiliki pantangan yang baginya harus dihindari. Diantara pantangan tersebut yaitu:

- a. Tidak boleh makan pedas, makan yang berbau amis seperti ikan, daging dan lain-lain, makan kerupuk dan makan-makanan yang berminyak.
- b. Sebelum 40 hari ibu dan bayinya tidak boleh keluar terlalu jauh karena jika ini dilanggar bisa mendatangkan "sawan" atau sejenis penyakit demam pada bayi yang dipercaya masyarakat bisa menyebabkan anak menjadi nakal.
- c. Kain yang dipakai untuk melahirkan tidak boleh dipakai untuk sehari-hari dan kain ini bisa dipakai untuk obat jika anak sakit. Tugas mencuci ini sebenarnya tugas suami, tetapi pada umumnya yang mencuci ini saudaranya. Karena tugasnya dikerjakan oleh orang lain, maka suami harus memberi upah pada orang tersebut.
- e. Slametan Puputan. Sampai usia bayi umur 5, 7 bahkan 12 hari pusar bayi kemudian putus dan dilakukan slametan Puputan dan gawe aran. Dalam syukuran ini, kegiatannya berupa Marhabanan dan makan bersama. Prosesi pemberian nama anak pun dilakukan ketika Puputan. Dan jika mampu sekalian melaksanakan Aqiqah, yaitu menyembelih kambing gibas, dua untuk laki-laki dan satu untuk perempuan. Acaranya sama seperti slametan sebelumnya, yaitu dilakukan pembacaan al-Quran dan do'a bersama atau pembacaan Barzanji.

Yang menarik, dalam acara Puputan juga dilakukan prosesi penguburan ari-ari. Menurut Risem (wawancara pribadi, 13 Februari 2014), bumbu yang dipakai saat menguburkan ari-ari adalah Jinglo bengle (terdapat pada gambar 6), Uwat-uwat, dan Secang. Semua bahan dijual oleh Risem. Risem meracik sendiri bumbu-bumbu tersebut dan ketika peneliti menanyakan cara meracik dan bahan-bahannya, beliau mengatakan itu rahasia dagang, namun secara keseluruhan bahan-bahan tersebut bisa dibeli dengan harga Rp. 20.000,-



Gambar 6. Jinglo dan Bengle

Menurut Asiri yang berprofesi sebagai paraji, ari-ari tersebut dimasukkan ke dalam pendil dan ditutup dengan batok, ari-ari tersebut dicampur dengan garam agar tidak bau. Batok yang dipakai pun ada syarat khusus, yaitu batok bonglu (batok yang hanya mempunyai satu lubang). Dalam lubang tersebut dimasukan batang lidi atau dalam bahasa Cirebon disebut sada. Setelah ari-ari dikubur ditanami atau ditancapkan tanaman Beringin dan Pandan (Tani, wawancara pribadi, 15 November 2013). Menurut Asiri (wawancara pribadi, 15 Nopember 2013), ketika mengubur ari-ari dilantunkan rapalan seperti di bawah ini:

Bismillahirrahmanirahim
Niat isun apen maca padang ati
Beli Duwe padang ati duwee damar sejati
Byar padang tirawangan atie anake isun
(sambil disebutkan nama anaknya)
Ya Fatah... Ya Fatah... Ya Fatah.

Artinya:
Bismillahirrahmanirrahim
Saya berniat membaca terang hati
Tidak punya padang hati hanya punya lentera sejati
Byar terang benderang hati anak saya (sambil disebutkan nama anaknya)
Ya Fatah... Ya fatah... Ya Fatah

Namun, rapal yang diberikan ustadz Subana berbeda lagi, yaitu:

Ruta-ruti isun ora duwe padang ati

Mung duweku damar sejati
Murub setengae ati
Kaya srengenge medal enjing

Artinya:

Ruta-ruti saya tidak punya terang hati
Hanya punya lentera sejati
Menyaka setengah hati
Seperti matahari terbit pagi-pagi

Tulisan rapalan di atas dimasukkan juga di dalam pendil. Rapalan ini dimaksudkan agar bayi nantinya mempunyai hati terang seperti matahari yang baru terbit. Ketika menimang bayi dibacakan rapal do'a dilanjutkan dengan shalawat 31 kali. Rapal tersebut adalah:

Allahumma puter giling kemiling
Teka seng wetan, ana lara saking wetan
Sok balika milia ngetan
Kang mayungi raja iman.
Tutupe kanjeng Nabi Sholallahu 'alaihi wasalam

Makna dari Batok Bonglu menurut Syaifuddin yaitu bahwa pegangan di dunia itu adalah tok kang siji atau hanya yang satu yaitu Allah Yang Maha Esa. Adapun sada adalah simbol dari Syahadat. Pohon Beringin artinya mengayomi dan tidak membahayakan, adapun Pandan adalah sifat amis budi.

Yang memberikan nama adalah bapaknya. Pengku menjelaskan bahwa pada saat penguburan ari-ari, ari-ari dimasukkan ke dalam pendil beserta silad dan kunir yang dulu dipakai untuk memotong usus. Setelah puput, puser bayi diberi kerokan gambir atau kerokan irus yang terbuat dari batok kelapa agar tidak keluar air. Coplok puser (puser yang putus sendiri) diikat benang nanti disertakan pada pendil bersama ari-ari. Setelah dikubur ari-ari disiram air Jinglo bengle.

Setelah mengubur ari-ari, dukun bayi mengambil nasi bacakan yaitu nasi dengan lauk-pauknya yang disimpan di dalam tampah, sambil berkata kepada orang-orang: "Kih sakesana bacakan anak (nama anak tersebut), curake.... (disebutkan besaran uang yang akan disawer)"

Kemudian orang-orang rebutan makanan yang ada dalam tampah bacakan dan ketika sudah habis, tampah digelindingkan. Menurut

Pengku, berhentinya tampah gelindingan ini dipercaya akan menjadi watak si anak kelak. Jika berhenti tengkurap berarti akan idep (tidak nakal) namun jika mluma (terlentang) menandakan watak si anak bakal nakal.

Prosesi Puputan Muhammad Sohob Alifi dimulai dari penguburan tali puser dan ari-ari bayi. Di atas kuburan ari-ari tersebut ditanami berbagai tanaman, yang terdiri dari Pandan, Beringin, dan daun Andong Kuning. Suguhan atau sajen juga diletakkan di jembatan yang terletak di dekat rumah. Suguhan itu berisi kue apem, tahu, rumba, limbung, sambel goreng, nasi, ikan asin dan air. Makanan ini juga yang di sediakan untuk makan-makan jamaah slametan puputan. Sajen (terdapat pada gambar 7) yang ada di jembatan di jelaskan oleh ustadz Syafi'i merupakan kepercayaan setempat. Hal ini dimaksudkan untuk mencegah hal-hal yang tidak baik, hampir di semua tempat termasuk di jembatan dipercayai terdapat penunggunya yang kadang-kadang kalau tidak disuguhi itu berpengaruh kepada yang sedang hajatan, seperti masakan hajatan jadi tidak matang dan tidak hanya mitos karena sudah banyak kejadiannya.



Gambar 7. Sesajen yang diletakkan di Jembatan



Gambar 8. Ari-ari yang sudah dikubur

Setelah ari-ari sudah dikuburkan (terdapat pada gambar 8), Agus (bapak bayi) mengundang tetangga-tetangga terdekat untuk mengikuti acara syukuran slametan yang dilaksanakan setelah sholat ashar. Ketika penulis sudah hadir di tengah-tengah jamaah, ternyata ustadz yang memimpin (Lebe Syafi'i) belum tiba, akhirnya dipindoni yaitu mengundang sekali lagi agar diingatkan supaya datang.

Setelah semua sudah berkumpul dan tidak ada yang ditunggu lagi, tuan rumah, yaitu Agus menyerahkan kendali acara pengajian slametan puputan (terdapat pada gambar 9) kepada ustadz sambil menyerahkan sebuah kartu yang berisikan nama dari anak kedua pasangan ini. Dan di tengah lingkaran diletakkan tumpeng, ayam dan air bunga tujuh rupa.



Gambar 9. Suasana Pengajian Slametan Puputan

Ustadz memberikan sambutan pendahuluan dalam bahasa campuran jawa bebasan dan bahasa Indonesia.

Para bapak para undangan ingkang kaula hormati, kula atas nama keluarga, ngucapnang katah terimakasih atas kedatangnipun, ingkang saged memenuhi undangan puniki, mudah-mudahan mawon didadosan manfaat amin ya robbal alamin.

Para bapak para undangan ingkang kula hormati, disuwun donganipun kangge tiangipun, alhamdulillah syukuran kelahiran putra kami yang bernama Muhammad Sohib alifi (sambil melihat kartu yang tadi diberikan) mudah-mudahan muhammad sohib alifi ini dijadikan anak yang waladun solih, saged berbakti dumateng tiang sepuh kali serta bangsa dan agama, amiin allahumma amiin ya robbal alamin.

Sementen mawon kula atas nama keluarga, umpami wonten kekurangan, ke khilafan kula nyuwun pangapunten sedaya mawon.

Artinya:

Para bapak para undangan yang saya hormati, saya atas nama keluarga mengucapkan banyak terima kasih atas kedatangannya, yang sudah bersedia memenuhi undangan ini, mudah-mudahan dijadikan manfaat amin ya robbal alamin.

Para bapak para undangan yang saya hormati, dimohon do'anya untuk anaknya..., kemudian sambil melihat kartu yang

diberikan dan dibaca, alhamdulillah syukuran kelahiran putra kami yang bernama Muhammad Sohib Alifi, mudah-mudahan Muham-mad Sohib Alifi dijadikan anak yang sholeh, berbakti kepada kedua orang tua serta bangsa dan agama. Amiin ya robbal alamin.

Cukup saya atas nama keluarga, jika ada kekurangan dan kekhilafan saya mohon dimaafkan.

Kemudian dilanjutkan dengan tawassul kepada Nabi Muhammad, para sahabat nabi yang empat, para wali sanga di tanah Jawa. Dilanjutkan dengan membaca surat al-Ikhlâs, al-Falaq, An-Nas, al-Fatihah, al-Baqarah 1-5, ayat Kursi dan istighfar. Kemudian ditutup dengan pembacaan do'a yang dipimpin oleh ustadz.

Proses pembacaan seperti itu menurut ustadz yang memimpin merupakan bentuk sederhana, karena permintaan dari pihak keluarga. Kadang-kadang ada yang bentuknya Marhabanan, ada yang hanya membaca surat al-Falaq dan an-Naas kemudian ditutup dengan do'a.

Acara selanjutnya adalah makan bersama, dimulai dengan memotong tumpeng dan ayam yang kemudian dibagikan kepada jamaah atau disebut juga backan (terdapat pada gambar 10). Setelah makan bersama selesai, jamaah dipersilakan pulang dan diberi berkat. Sementara itu anak-anak dan perempuan sudah berkumpul di lapangan dekat rumah menunggu bancakan dikeluarkan. Bancakan ini menandai acara cura atau sawer uang akan segera dilaksanakan.



Gambar 10. Bacakan



Gambar 11. Curak

Tidak lama kemudian pihak keluarga mulai membawa rantang yang berisi uang receh dan mengumumkan nama anak yang dipuputi kemudian dibarengi dengan menaburkan uang atau prosesi curak (terdapat pada gambar 11).

f. Bebersih/Nyukur (40 Hari)

Setelah 40 hari diadakan slametan nyukur, acaranya yaitu mencukur rambut bayi. Seperti yang Pengku kemukakan, bahwa acara ini harus dilakukan pada hari Rabu karena hari Rabu dipercaya membuat adem, jika hari ke 40 itu jatuh bukan di hari Rabu maka menunggu sampai hari Rabu. Pencukuran ini biasanya dilakukan oleh jamaah pengajian dan dimulai oleh orangtuanya. Rambut hasil cukuran ini akan ditimbang dan diuangkan beratnya berdasarkan harga emas pada saat itu. Dan uang tersebut akan di sodaqohkan melalui curak. Namun, seperti yang diungkapkan oleh Pengku di Kedungsana prosesi nyukur ini dilakukan oleh dukun bayi.

Menurut Ustadz Syafi'i, kebiasaan warga Kedungsana untuk aqiqah anak laki-laki menyembelih 2 ekor kambing. Penyembelihannya itu dilakukan saat Puptan satu dan saat Bebersih satu. Untuk perempuan biasanya Bebersih saja.

Sama seperti acara-acara sebelumnya, dalam slametan nyukur ini acara pun diisi dengan Marhabanan dan makan bersama. Sebelumnya, orang tua bayi membuat bubur lemu yang manis dan wangi. Maknanya agar kelak si anak mempunyai sifat baik, omongannya manis tingkah, lakunya baik. Bubur lemu itu kemudian dibagikan kepada tetangga dekat.

Bubur lemu ini biasanya dibagikan kepada tetangga dekat dengan nasi kuning. Guntingan rambut bayi kemudian dibuang, seperti yang dilakukan oleh Sunemi (wawancara pribadi, 13 Februari 2014) saat

itu rambut bayi yang dicukur, dibuang ke ceboran (pembuangan air).

g. Mudun Lemah

Mudun Lemah berasal dari kata mudun artinya turun dan lemah artinya tanah. Jadi artinya adalah ritual turun tanah ketika bayi berumur 7 bulan. Maksudnya yaitu mengenalkan dan mempersiapkan sejak dini liku-liku kehidupan. Acaranya yaitu bayi dinaikkan ke tangga dan turun ke tanah, diiringi do'a. Tangganya terbuat dari tebu, maknanya karena tebu mampu-nyai banyak manfaat, diharapkan anak ini kelak bermanfaat untuk sekitarnya. Selain itu tebu itu rasanya manis, diharapkan anak nantinya mempunyai tingkah laku yang baik. Di kiri kanan tangga tebu terdapat bendera merah putih dan gantungan panggung ayam. Merah putih merupakan wujud nasionalisme leluhur zaman dahulu. Berbagai makanan ini kemudian dimakan oleh jamaah pengajian.

Bayi dinaikkan dan diturunkan ke tangga sebanyak tiga kali dimulai dari atas diiringi bacaan sholawat dari jama'ah. Menurut Syafi'i, hal ini bermakna bahwa proses hidup itu berawal dari bawah kemudian ke atas, dan kadang-kadang meskipun sudah di atas, bisa kembali lagi ke bawah.

Bayi kemudian dipapah berjalan di atas macam-macam barang seperti pasir, makanan, beras, emas sampai pada kotoran ayam. Hal ini bermakna bahwa kelak dalam kehidupan akan mengalami baik dan buruk, mengalami senang susah, jadi ketika nanti di masyarakat sudah siap menghadapi hidup, tidak kaget karena sudah dikenalkan sejak kecil. Sambil melak-sanakan ritual naik tangga dan menginjak berbagai barang, di punggung sang bayi diletakkan gendongan batok yang berisi beras dan uang. Maksudnya agar setelah dewasa nanti dan berkeluarga jangan sampai kekurangan beras dan uang.

Namun ada saat ketika Pengku tidak membuat tangga seperti dijelaskan sebelumnya, karena tidak adanya tebu yang akan dipakai dan ia menggunakan rotan yang disewa dari warga.

Meskipun slametan ini dijadikan acara penting di Kedungsana namun ada juga yang saat melaksanakan Slametan Mudun Lemah hanya melakukan acara pengajian, bayi diangkat oleh jamaah pengajian sambil tetap

membawa batok isi uang dan menginjak juwadah.

h. Nyapih

Nyapih berasal dari kata sapih (bahasa Jawa) yang artinya pisah atau memisahkan. Dengan demikian Nyapih mempunyai arti upacara yang bertujuan untuk memisahkan hubungan menyusu antara anak dan ibunya (4). Waktu yang paling baik untuk menyapih bayi, jika bayi laki-laki ketika berumur 15-16 bulan, jika perempuan 18-19 bulan. Jika melebihi umur tersebut baru disapih, menurut kepercayaan saat dewasa, anak tersebut akan menjadi orang yang bodoh.

Pada saat nyapih, bagian puting payudara ibu diolesi dengan sesuatu yang pahit. Di Desa Kedungsana biasa menggunakan biji Emes (*Luffa cylindria*) yang sudah tua yang ditumbuk yang kemudian dioleskan ke bagian puting payudara saat bayi meminta menyusu. Saat disapih inilah bayi akan sangat nakal, sering menangis dan bahkan mencakar ibunya. Untuk menenangkannya ini ada ritual unik yang masih beredar di Kedungsana. Ritual tersebut yaitu bayi digendong dan kepalanya benturkan ke salang (sejenis tambang) sambil dibacakan rapal: "ya salang, isun arep Nyapih.... (nama bayi), jangji salang nangis, ya nangisa kaya salang (ke bayi), jangji salang meneng bae, ya sing idep kaya salang." Artinya ya salang, saya akan menyapih ... (disebutkan nama bayinya). Jika salang menangis, ya nangislah seperti salang, jika salang diam, ya diamlah seperti salang (bicara ke bayi).

Bentuk kalimat dan benda yang dipakai untuk objeknya bermacam-macam namun pada intinya merupakan pengharapan agar anak yang akan disapih ini menjadi idep (tidak rewel) seperti benda tersebut ketika disapih.

Menurut Mustikawati (wawancara pribadi, 10 Januari 2014), pelaksanaan segala ritual itu masuk dalam kategori sunnah, artinya kalau tidak dilakukan pun tidak mendapat hukum apa-apa, namun jika dilaksanakan mendapatkan pahala, karena dalam setiap prosesi ritual juga membaca Al-Qur'an yang dalam agama Islam membaca Al-Qur'an itu termasuk ibadah.

3. Perubahan Budaya Dalam Ritual Slametan Kelahiran

a. Perubahan Budaya Dalam Pelaksanaan Ritual Slametan Kelahiran

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa penelitian ini akan mencoba menjelaskan berbagai perubahan yang terjadi pada aspek budaya dalam pelaksanaan ritual slametan kelahiran pada masyarakat Desa Kedungsana Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon. Hal ini dimaksudkan untuk melihat lebih jauh berbagai perubahan itu, guna memberikan deskripsi tentang pelaksanaan ritual slametan kelahiran.

Pada umumnya, ritual kelahiran di Cirebon dan khususnya di Desa Kedungsana siklus pelaksanaan slametan tersebut diperingati sejak umur kehamilan satu bulan hingga melahirkan. Kemudian pasca melahirkan pun masih ada beberapa tahapan ritual slametan umumnya hingga umur anak mencapai umur 15 sampai 18 bulan dilakukan slametan Nyapih.

Sewaktu penelitian ini dilakukan, hampir dapat dipastikan bahwa sejak pertama diketahui seorang wanita mulai hamil atau mengandung, tidak lagi dikerubuti oleh rangkaian-rangkaian budaya-budaya tradisi yang sebelumnya pernah dilakukan.

Berdasarkan pantauan selama penelitian ritual kelahiran sudah banyak yang berubah, bahkan ada beberapa ritual yang sudah tidak dilakukan lagi. Seperti slametan ketika kehamilan umur satu bulan, jika zaman dahulu ada yang dinamakan ritual mapag widungan, namun saat ini sudah tidak diperingati lagi. Umumnya yang diperingati yaitu ketika kehamilan mencapai umur empat bulan, tujuh bulan dan delapan atau sembilan bulan. Hal ini senada dengan penuturan Muhyiddin (57 tahun).

Berbagai ritual slametan kelahiran dahulunya selalu disertai dengan kidungan. Dan untuk setiap ngidung juga harus melengkapi berbagai persyaratan, pokoknya bermacam-macam jika diukur bisa satu becak hanya untuk persyaratan sebuah slametan. Tapi sejak kedatangan warga Desa Kedungsana yang pulang dari pesantren, berbagai kegiatan tersebut mulai dihilangkan karena dianggap bukan bagian dari agama Islam.

Namun itu tidak serta menghapus seluruh tradisi sebelumnya, masih ada sebagian warga

masyarakat yang tetap mempertahankan tradisi tersebut. Walaupun ketika ada orang yang melaksanakan tradisi seperti kidungan kadangkala dicemooh oleh tetangga, perbuatan seperti itu menutup pintu surga, imbu Muhyiddin sambil menirukan ejekan dari orang yang tidak suka.

Ada juga warga masyarakat yang lain menyebutkan bahwa, ritual adat seperti yang dianggap mengandung kemusyrikan, tidak dilakukan lagi, bukan disebabkan karena dianggap sebagai paganistis, melainkan mereka mulai sadar bahwa tatalaku seperti itu hampir tidak memiliki hubungan dengan kelahiran anak. Mereka telah lebih percaya terhadap kemampuan ilmu kedokteran modern, sehingga untuk mengobati anak yang sakit tidak perlu lagi menggunakan kain bekas melahirkan, namun lebih mempercayakannya kepada obat-obatan modern dan dokter. Mereka yang berpendapat seperti ini percaya bahwa kelancaran proses persalinan dapat lebih maksimal dicapai apabila terdapat penanganan yang baik dan bukan semata-mata karena sakralnya ritual slametan yang dilakukan.

Barangkali di sinilah letak persoalannya, yakni antara tuntutan budaya dan tuntutan rasionalitas kemajuan. Sebagian orang di Desa Kedungsana masih mengakui warisan budaya mereka dengan cara berdo'a secara sederhana yang tidak lagi dibumbui oleh ritual pada waktu usia kehamilan yang biasanya diperingati

Ada juga sebagian orang yang sebenarnya masih mempertahankan budaya tradisi ritual slametan kelahiran, namun tidak bisa melaksanakan dengan sempurna seperti sediakala disebabkan karena kurang memadainya sarana-sarana pendukungnya. Baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Hal ini diungkapkan Muhyiddin.

Orang ketika mau melaksanakan kidungan saat Memitu sudah susah sekarang, orang yang bisa kidung sudah tidak ada lagi di Desa Kedungsana. Untuk mempersiapkan seperti blarak (daun kelapa), yang dulu dipakai untuk wadah berkat (makanan yang dibagikan untuk dibawa pulang setelah slametan) sudah susah. Pohon kelapa jarang, walaupun ada siapa yang mau membuatnya? Sedangkan zaman sekarang sudah ada wadah yang lebih mudah di dapat yaitu plastik.

Proses perubahan disebabkan faktor ini juga bisa dilihat dari penggunaan besek atau pembungkus makanan. Zaman dahulu besek yang digunakan terbuat dari anyaman blarak (daun kelapa). Untuk membuatnya saja butuh waktu yang tidak sebentar. Di zaman sekarang tinggal sedikit saja orang yang punya kemampuan membuat anyaman seperti itu. Yang tersisa adalah orang yang sudah tua. Jika dibandingkan menggunakan bungkus yang terbuat dari plastik, penggunaan plastik jauh lebih efisien.

Menurut penuturan Pengku, ada beberapa hal dalam ritual tertentu ketika slametan kelahiran sudah tidak diberlakukan lagi. Ia menjelaskan alasan tidak diberlakukan lagi bukan karena mistis atau paganistis, namun memang karena kurang efisien dan efektif. Ia mencontohkan seperti pada ritual Mudun Lemah. Di zaman sekarang orang yang melaksanakan ritual Mudun Lemah cukup hanya pengajian, prosesi naik-turun tangga, tanpa ada proses berjalan di atas makanan atau juwadah. Permasalahannya pada makanan Juwadah ini yang hampir bisa dipastikan selera lidah orang zaman sekarang tidak menyukai jajanan seperti ini. Untuk itu menghadirkan makanan ini dalam sebuah ritual pun jadi mubazir karena jarang ada orang yang memakannya. Lebih lanjut ditambahkan bahwa persalinan pada dukun bayi yang zaman dahulu melalui banyak proses dianggap tidak efektif, akan jauh lebih maksimal jika dilakukan dengan proses yang benar seperti pengecekan rutin pada bidan. Hanya saja, untuk mempercayakan urusan persalinan ke bidan butuh biaya yang tidak sedikit. Namun saat ini sudah lebih baik, karena peran serta pemerintah melalui program Jampersal untuk membantu ibu hamil. Hal senada diungkapkan bidan desa Siti Muharrum (wawancara pribadi, 14 Januari 2014):

Ya sekarang ibu hamil tidak perlu khawatir lagi soal biaya persalinan, pemerintah sudah menganggarkan dananya lewat program Jampersal, saat ini persalinan melalui dukun bayi sudah dilarang, tapi bukan berarti dukun bayi kehilangan pekerjaan, mereka masih boleh praktek yang penting sambil didampingi saya. Selain persalinan juga mereka masih boleh mengurus tanpa didampingi saya, seperti mengurus, memandikan dan proses ritual slametannya.

Peran serta pemerintah saat ini melalui program Jampersal sangat membantu masyarakat. Dan saat ini juga ada aturan bahwa dukun bayi harus membantu persalinan dengan didampingi bidan.

Tabel 4. Point Perubahan dalam Ritual Slametan Kelahiran

No	Point Perubahan	Bentuk Perubahan
1	Peringatan bulan ke 1,2,3	Tidak dilakukan lagi
2	<i>Ngupati</i>	Hanya pembacaan Quran, tidak perlu mengkhususkan pada surat tertentu, lebih utama Khatam Al-Qur'an, mandi tidak harus menggunakan air kembang, cukup mandi di sumur
3	<i>Memitu</i>	Air yang digunakan cukup dari air mana saja, sebagian yang lain bahkan tidak perlu ada prosesi mandi dalam replika rumah, cukup mandi di rumah sendiri. Unsur-unsur rujak sudah tidak diperhatikan
4	<i>Nglolosi</i>	Ada yang digabungkan pada saat ritual <i>Memitu</i>
5	<i>Lahiran</i>	Karena sudah banyak yang melahirkan di bidan, sudah tidak menggunakan ritual. Prosesnya sudah dilakukan bidan yang menggunakan cara-cara kedokteran.
6	<i>Puputan</i>	Sudah ada penemuan pisau yang higienis untuk menggantikan <i>silad</i> . Ritual sudah disederhanakan cukup do'a bersama dengan tetangga, kemudian dilanjutkan dengan makan.
7	<i>Mudun Lemah</i>	Tidak perlu membuat tangga dari tebu, bisa pinjam. Unsur makanan sudah lebih mengikuti selera zaman sekarang

b. Faktor Perubahan Kebudayaan

Pada tabel 4, telah diuraikan poin-poin dan wujud perubahan dalam pelaksanaan ritual slametan kelahiran di Desa Kedungsana Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon yang secara singkat dapat dikatakan terjadi pemudaran peran budaya tradisi dalam ritual slametan kelahiran.

Memudarnya peranan budaya tersebut yakni disebabkan oleh beberapa hal yakni:

- a). Pengaruh dari agama yang dianut
- b). Pengaruh kemajuan berfikir
- c). Pengaruh kemajuan teknologi
- d). Pengaruh ketersediaan fasilitas dan selera
- e). Pengaruh ekonomi

Sebagaimana diketahui bahwa agama memiliki peran yang penting dalam menghindarkan manusia dari unsur-unsur paganistik, yakni karena dalam agama mensyaratkan adanya hal-hal yang dibolehkan dan ditabukan. Agama juga berpengaruh langsung terhadap budaya tradisi, di mana agama akan menyortir secara langsung hal-hal yang dinilai bertentangan dari unsur budaya itu. Biasanya, rangkaian budaya tradisi yang ditabukan oleh agama adalah penyelenggaraan ritual, pemberian sesajen, dan interpretasi terhadap berbagai simbol-simbol budaya tradisi. Walaupun demikian, agama adakalanya menerima budaya tradisi itu sehingga dapat memuluskan penerimaan terhadap tradisi tertentu yang dilakukan oleh agama itu sendiri.

Pelaksanaan macam-macam ritual Slametan kelahiran yang biasanya dilakukan semenjak masa kehamilan hingga masa setelah melahirkan sekarang hampir punah. Punahnya unsur budaya tersebut seperti perangkat ritual, berbagai sesajen, dapat dinyatakan sebagai dampak penerimaan agama dalam hal ini agama Islam sebagai identitas baru bagi mereka.

Meskipun demikian faktor agama bukanlah satu-satunya faktor yang membuat ditinggalkannya aspek-aspek atau unsur-unsur dalam ritual Slametan kelahiran. Masih terdapat beberapa orang yang melakukan ritual itu meskipun tidak sesempurna dan selengkap seperti pada era di mana mereka belum terpengaruh ajaran agama Islam. Ritual sudah disederhanakan dan diganti dengan membaca Al-Qur'an bersama-sama. Kidungan diubah menjadi Marhabanan, kemudian masyarakat menerima karena pada dasarnya di dalam Marhabanan pun berisi kidung.

Di samping agama, faktor lain adalah kemajuan berfikir anggota masyarakat Desa Kedungsana. Jika faktor agama banyak merubah dari segi ritual slametan kelahiran, maka kemajuan berfikir banyak mengubah

esensi dan substansi budaya. Maksudnya adalah bahwa dengan terbentuknya kemajuan pemikiran, penilaian kritis terhadap budaya juga telah mulai terbentuk, walaupun memang masih belum merata pada seluruh penduduk desa.

Kemajuan berfikir masyarakat ditunjukkan dengan penerimaan budaya yang bukan bagian dari kebudayaan mereka. Kendatipun dalam diri orang Cirebon proses slametan kelahiran manusia adalah bagian dari budaya mereka, ternyata bukan menjadi alasan bagi mereka untuk tidak menerima unsur-unsur baru di luar kebudayaan mereka. Sejalan dengan taraf pendidikan penduduk desa Kedungsana hampir semuanya pernah merasakan bangku sekolahan walaupun masih relatif rendah, tetapi paling tidak telah mempengaruhi dalam membuka peradaban mereka. Ditambah lagi jalur informasi dan komunikasi yang telah bebas mereka nikmati. Hampir setiap rumah memiliki televisi dan alat komunikasi berupa telepon atau telepon genggam. Internet juga sudah dikenal walaupun oleh sebagian kecil masyarakat Desa Kedungsana, hal ini bisa dilihat dari adanya warung internet, dan di jejaring sosial juga sudah ada misalnya grup facebook dari penduduk desa Kedungsana seperti Kumpulan Pemuda Kedungsana yang beranggotakan 159 orang, dan grup Pesbukers Kedungsana yang mempunyai member 449 anggota. Kesemua itu telah menjadikan masyarakat desa Kedungsana maju sedikit demi sedikit.

Perubahan budaya ritual slametan kelahiran yang disebabkan faktor kemajuan berfikir ini umumnya ditemui pada masyarakat yang usianya relatif muda. Dari beberapa informan di antaranya berusia di bawah 30 tahun mengatakan bahwa mereka tidak melaksanakan beberapa slametan karena menilai tidak ada manfaatnya secara langsung. Salah satu yang dinilai tidak bermanfaat di antaranya adalah sesajen. Selama peneliti melakukan penelitian hanya satu orang (proses puputan Muhammad Sohib Alifi) yang masih menggunakan sesajen. Sesajen ini diletakkan di jembatan, namun ketika ditanyakan kepada informan tersebut, beliau tidak bisa memberikan alasan yang kuat kenapa menggunakan sesajen selain karena alasan tradisi yang sudah turun-temurun.

Kedua faktor yang telah disebutkan tadi meyebabkan longgarnya hukum adat. Hal ini diungkapkan oleh Ustadz Subana (73 Tahun).

Slametan Memitu dengan segala ritualnya hanyalah hukum adat. Dan di masyarakat, hukum adat ini sudah bersifat lunak, artinya ketika ada anggota masyarakat yang tidak melaksanakannya, maka sudah tidak ada sanksi lagi. Ritual itu tidak dilakukan juga tidak masalah karena tidak ada dalam agama Islam, dan jika dilaksanakan juga silahkan yang penting tetap menjalankan ibadah agama Islam.

Longgarnya hukum adat tersebut memberikan kesempatan kepada orang-perorang untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan tradisi sesuai dengan kemampuannya. Fenomena “boleh tidak melakukan” ini menggambarkan penerimaan sistem pengetahuan orang lain, dan penerimaan tindakan orang lain yang berbeda

Di samping itu, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, juga banyak memberikan pengaruh terhadap perubahan khususnya ketika proses melahirkan. Untuk proses persalinan sudah digantikan dengan penggunaan alat-alat dan obat-obat kedokteran. Dalam anggapan mereka bahwa apa yang disajikan oleh teknologi telah menghapus unsur budaya tradisi dalam proses melahirkan. Teknologi dalam kedokteran lebih aman dan bahkan untuk menentukan jenis kelamin sudah bisa diketahui jauh-jauh hari dengan teknologi USG (Ultra Sonografi).

Hal ini didukung oleh kebijakan pemerintah yang melarang dukun bayi beroperasi sendiri, harus didampingi juga oleh bidan. Dalam biaya pengurusan persalinan pun sudah ditanggung oleh pemerintah melalui program Jampersal (Jaminan Persalinan). Akibatnya masyarakat mulai mempercayai apa yang dihasilkan teknologi adalah yang terbaik.

Faktor yang lainnya adalah faktor ketersediaan sumber daya alam dan sumber daya manusia. Ada beberapa warga yang masih mempertahankan berbagai tradisi ritual, namun tidak bisa melaksanakan dengan seperti dahulu disebabkan karena tidak adanya bahan-bahan yang biasa dipakai dalam proses ritual. Seperti blarak (daun kelapa) yang sudah jarang dijumpai di sekitar

wilayah desa Kedungsana. Jika pun ada orang yang bisa membuat besek (wadah untuk bungkus berkat) sudah tidak ada lagi.

Faktor selera makanan orang Kedungsana zaman sekarang yang sudah berubah juga mempengaruhi perubahan budaya dalam ritual. Makanan dahulu yang biasa ada dalam berbagai ritual seperti juwadah dan rujak sudah jarang ditemui. Karena ketika makanan tersebut dihidangkan ternyata tidak dimakan oleh warga masyarakat sehingga diganti dengan jenis makanan yang menurut selera sekarang

Faktor terakhir adalah faktor ekonomi, seperti yang diungkapkan GM Foster dalam Koentjaraningrat bahwa perubahan dalam sektor ekonomi hampir selalu menyebabkan perubahan yang penting dalam asas-asas kehidupan kekerabatan (11). Dari beberapa informan, mereka mengatakan tidak melaksanakan beberapa rangkaian ritual karena ketidakadaan dana, dalam hal keinginan mereka ingin melaksanakan secara sempurna. Hal ini sepertinya didukung juga oleh keterbukaan adat, yang juga menjadi salah satu faktor penyebab berubahnya kebudayaan.

Dengan kata lain, cara-cara pelaksanaan ritual slametan kelahiran yang dilakukan masyarakat Desa Kedungsana telah menunjukkan unsur-unsur modernisasi. Paling tidak unsur modernisasi dapat dilihat dari cara berfikir sudah maju yang dalam istilah Soekanto *scientific thinking* yang dilembagakan dalam sistem pendidikan dan pengajaran yang terencana dan baik (21). Usur modernisasi yang lain adalah ditunjukkan oleh pemakaian alat-alat kedokteran dalam melahirkan, penggantian jenis makanan sesuai selera masyarakat sekarang, pemakaian telepon genggang dalam mengundang dan mengabarkan pelaksanaan ritual slametan dan lain-lain. Mungkin perubahan tersebut hanya sebagian dari unsur ritual slametan kelahiran, tapi yang jelas adalah bahwa mereka telah berubah, dan perubahan tersebut terlihat dan nampak.

Meskipun demikian keempat faktor yang telah disebutkan di atas tidak serta merta merubah sepenuhnya seluruh aspek budaya dalam pelaksanaan ritual slametan kelahiran. Di beberapa tempat, dan pada beberapa orang warga masyarakat desa Kedungsana masih

juga mempraktikkan beberapa aspek budaya termasuk dalam ritual slametan kelahiran, meskipun sudah tidak seintens sebelumnya. Ini menjadi bukti bahwa dalam beberapa hal budaya itu dapat berubah, tetapi masih dapat ditemukan unsur aslinya.

IV. Kesimpulan

Terlepas Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan diperoleh beberapa kesimpulan bahwa ritual slametan kelahiran seperti memperingati umur kehamilan empat, tujuh dan delapan atau sembilan bulan masih dilakukan oleh warga masyarakat Desa Kedungsana. Pelaksanaan ritual slametan kelahiran dimaksudkan sebagai rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat yang telah diberikan, pengharapan agar diberi kemudahan dan kelancaran serta do'a agar dijauhkan dari segala sesuatu yang tidak diinginkan. Terjadi perubahan kebudayaan pada pelaksanaan ritual slametan kelahiran pada masyarakat Desa Kedungsana. Artinya, budaya tradisi seperti adanya berbagai ritual, pembacaan kidung, pembacaan rapal dan mantera serta pemberian sajen pada masyarakat Desa Kedungsana hampir tidak bisa diketemukan lagi. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan kebudayaan pada pelaksanaan ritual slametan kelahiran pada masyarakat Desa Kedungsana adalah pengaruh dari agama yang dianut, pengaruh kemajuan berfikir, pengaruh kemajuan teknologi, dan pengaruh ekonomi. Dari beberapa faktor tersebut yang dominan mempengaruhi perubahan budaya adalah faktor agama dan ekonomi. Kedua faktor tersebut terjadi di hampir semua lapisan masyarakat. Sedangkan faktor kemajuan berfikir dan penggunaan teknologi hanya terjadi pada masyarakat yang usianya relatif muda.

Daftar Pustaka

1. **Adriana I. Neloni**, Mitoni Atau Tingkeban: Perpaduan antara Tradisi Jawa dan Ritualitas Masyarakat Muslim. *Karsa J Soc Islam Cult* 19: 238–247, 2012.
2. Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa. *Data Profil Desa Kedungsana Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon*. Cirebon: Pemkab Cirebon, 2013.

3. **Baharuddin.** Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial dan Kebudayaannya. *Alhikmah* 1: 180–205, 2015.
4. **Bratawiswara H. Bauwarna:** Adat Tata Cara Jawa. Jakarta: Yayasan Suryasumirat, 2000.
5. **Clifford Geertz.** *The Religion of Java.* Chicago: University of Chicago Press, 1976.
6. **Geertz C. Abangan,** Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa. Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
7. **HM A,** editor. *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia.* Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan, 2009.
8. **J H.** Dinamika Hubungan Islam dan Agama Lokal di Indonesia: Pengalaman Towani Tolotang di Sulawesi Selatan. *Wawasan J Ilm Agama Dan Sos Budaya* 1: 179–186, 2016.
9. **Jahoda G.** Critical reflections on some recent definitions of “culture.” *Cult Psychol* 18: 289–303, 2012.
10. **Kistanto NH.** The Javanese Slametan as Practiced as Tradition and Identity. *Int J Humanit Soc Sci* 6: 290–295, 2016.
11. **Koentjaraningrat.** *Kebudayaan Jawa.* Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984.
12. **Koentjaraningrat.** *Ritus Peralihan di Indonesia.* Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985.
13. **Lumintang J.** Pengaruh Perubahan Sosial Terhadap Kemajuan Pembangunan Masyarakat Di Desa Tara-Tara I. *Acta Diurna* 4, 2015.
14. **Miftah M.** Multicultural Education in The Diversity Of National Cultures. *QIJIS Qudus Int J Islam Stud* 4: 167–185, 2016.
15. **Muqoyyidin AW.** Dialektika Islam dan Budaya Lokal Jawa. *Ibda J Kaji Islam Dan Budaya* 11: 1–18, 1970.
16. **Mustaqim M.** Pergeseran Tradisi Mitoni: Persinggungan Antara Budaya dan Agama. *J Penelit* 11: 119, 2017.
17. **Pals DL.** *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama.* Yogyakarta: IRCiSoD, 2001.
18. **Pedersen L.** Religious Pluralism in Indonesia. *Asia Pac J Anthropol* 17: 387–398, 2016.
19. **Rifa’i M.** Etnografi Komunikasi Ritual Tingkeban Neloni dan Mitoni Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa di Desa Sumbersuko. Kecamatan Gempol kabupaten Pasuruan. *Ettisal J Commun* 2: 27–40, 2017.
20. **Slamet.** Cultivating Multicultural Values in Learning History: A Unifier of the Nation’s Plurality. *J Educ Dev* 5: 404–413, 2017.
21. **Soekanto S.** *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: Penerbit Rajawali, 1982.
22. **Sriyanto A.** Akulturasi Islam dengan Budaya Lokal. *Komunika J Dakwah Dan Komun* 1: 149–163, 2016.
23. **Sumpena D.** Islam dan Budaya Lokal: Kajian terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda. *Ilmu Dakwah Acad J Homilet Stud* 6: 101, 2014.
24. **Sutrisno.** *Pathining Basa Jawa.* Semarang: Mutiara Permata Widya, 1982.
25. **Theron LC, Liebenberg L.** *Understanding Cultural Contexts and Their Relationship to Resilience Processes.* Dordrecht: Springer Netherlands, 2015.

WAWANCARA

- Aa, (2013, 15 Nopember). Wawancara Pribadi.
Eg, (2014, 13 Pebruari). Wawancara Pribadi.
Mdn, S. (2014, 14 Januari). Wawancara Pribadi.
Mi, (2014, 10 Januari). Wawancara Pribadi.
Pu, (2014, 13 Pebruari). Wawancara Pribadi.
Rm, (2014, 13 Pebruari). Wawancara Pribadi.
Sa, (2014, 13 Pebruari). Wawancara Pribadi.
Si, (2014, 13 Pebruari). Wawancara Pribadi.
Syfd, (2014, 7 Januari). Wawancara Pribadi.
Sf, (2013, 16 Nopember). Wawancara Pribadi.
Ti, (2013, 15 Nopember). Wawancara Pribadi.
Yni, (2014, 13 Pebruari). Wawancara Pribadi.